

PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Lisnawati Dewi

lisnawatidewi95@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of cash turnover, account receivable turnover, and inventory turnover to the profitability in the manufacturing companies in consumption goods industry sector which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2014 periods. The samples are 19 companies which have been selected by using purposive sampling. The financial statement data has been obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research method has been done by using quantitative method and multiple linier regressions with the application instrument of SPSS (Statistical Product and Service Solutions). The result of this research shows that cash turnover and inventory turnover do not have any influence to the profitability whereas the account receivable turnover has an influence to the profitability. The value of adjusted R square is 0.113 which shows that all of independent variables which are cash turnover, account receivable turnover and inventory turnover can explain the dependent variable i.e. profitability is 11.3% and the remaining is 88.7% which is influenced by other factors which are not included in this model.

Keyword: Profitability, Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan untuk variabel dependen adalah profitabilitas. Sampel penelitian terdiri atas 19 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai adjusted R square sebesar 0,113 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Kata Kunci : Profitabilitas, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasinya selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan bagi karyawan perusahaan, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012). Mengingat pentingnya modal kerja dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Supriyadi dan Fazriani, 2011). Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Adapun tiga komponen modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Lazaridis dan Tryfonidis, 2006).

Husnan dan Pudjiastuti (2006:105) menyatakan kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin besar kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat berkurang.

Selain kas, komponen lainnya adalah piutang, yang muncul karena adanya penjualan kredit. Piutang dagang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan (Harjito dan Martono, 2014:98). Piutang juga merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktiva dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang cepat kembali. Dengan demikian resiko tidak dilunasinya piutang menjadi kecil. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan bagi perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali.

Komponen modal kerja yang lain dalam penelitian ini adalah persediaan, juga merupakan elemen utama dari modal kerja. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:131). Persediaan diartikan sebagai bahan atau barang yang akan dijual kembali oleh perusahaan tanpa atau setelah mengalami pengolahan. Persediaan merupakan komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran. Dana yang tertanam dalam persediaan. Artinya jumlah persediaan dalam perusahaan kecil, sehingga mempengaruhi kenaikan laba. Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu tinggi dalam perusahaan maka menimbulkan banyak kerugian karena dana yang tertanam dalam persediaan besar. Artinya tingkat perputaran persediaan sangat kecil dan sangat berpengaruh terhadap turunnya laba. Untuk

mengetahui tingkat efektivitas dari sebuah perusahaan, dapat diukur dari tingkat perputarannya.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan akan dipergunakan sebagai variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap profitabilitas, dimana profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:1) Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007:3), tujuan dari laporan keuangan adalah: (1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. (2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa yang lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. (3) Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Pengertian Modal Kerja

Dalam operasinya, perusahaan selalu membutuhkan dana harian misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar gaji karyawan, membayar rekening listrik, membayar biaya transportasi, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (kurang dari 1 tahun). Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan selanjutnya, dan seterusnya dana tersebut berputar selama perusahaan masih beroperasi. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Harjito dan Martono, 2014:74).

Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Riyanto (2011:61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* ini dapat dibedakan yaitu: (a) Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu modal kerja minimum

yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya. (b) Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. (2) Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara: (a) Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. (b) Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur. (c) Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja

Menurut Munawir (2008:117) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja adalah: (1) Sifat atau tipe perusahaan, modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja pada perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Sedangkan modal kerja pada suatu perusahaan industri relatif lebih besar karena perusahaan industri harus mengadakan investasi dalam persediaan, baik bahan baku, barang dalam proses maupun barang jadi yang cukup besar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari. (2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut, kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut, maka semakin besar pula modal kerja yang diperlukan. Disamping itu, harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang diperlukan. Semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja untuk membiayainya. (3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka akan sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau dagangan. Sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan akan semakin besar. (3) Syarat penjualan, semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam komponen piutang. Untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli. Dengan demikian diharapkan pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut. (3) Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan konsumen, dan disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dalam pemeliharaan selama periode tersebut.

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Munawir (2008:120) sumber dan penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut: (1) Sumber modal suatu perusahaan pada umumnya berasal dari: (a) Hasil operasi perusahaan, yaitu jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini yang menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan. (b) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Surat berharga adalah salah satu elemen aktiva lancar yang dapat segera dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. (c) Penjualan aktiva tidak lancar, aktiva tetap, dan investasi jangka panjang yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan yang dapat menambah modal kerja. (d) Penjualan saham atau obligasi, yaitu dengan mengadakan emisi saham baru atau meminta pemilik perusahaan untuk menambah modal, selain itu perusahaan dapat mengeluarkan obligasi. (2) Penggunaan modal kerja yang dapat mengakibatkan turunnya modal kerja, antara lain: (a) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, yang meliputi pembayaran gaji, upah, pembelian bahan atau barang dagangan, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. (b) Kerugian-kerugian yang dialami oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga, maupun kerugian insidental lainnya. (c) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar atau tujuan tertentu dalam jangka panjang, seperti dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dan ekspansi atau dana-dana lainnya. (d) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja. (e) Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk jangka panjang lainnya. (f) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseroan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Pengertian Kas

Menurut Harjito dan Martono (2014:121) kas merupakan salah satu dari bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Tujuan Penyusunan Anggaran Kas

Menurut Mulyaningsih (2015:14) secara umum tujuan penyusunan anggaran kas, antara lain: (1) Menunjukkan posisi kas sebagai akibat perencanaan operasi. (2) Menunjukkan kelebihan atau kekurangan kas. (3) Menunjukkan kebutuhan mencari pinjaman atau menunjukkan tersedianya kas yang menganggur untuk investasi. (4) Menetapkan dasar kredit yang sehat. (5) Menetapkan dasar yang sehat untuk pengendalian posisi kas.

Tahapan Penyusunan Anggaran

Menurut Mulyaningsih (2015:15) penyusunan anggaran kas dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Menyusun rencana penerimaan dan pengeluaran dari operasi perusahaan (transaksi operasi), rencana penerimaan dapat berasal dari penjualan tunai, penerimaan piutang jika penjualan dilakukan secara kredit, pendapatan bunga, pendapatan sewa dan pendapatan lainnya yang kemungkinan diperoleh perusahaan. Sedangkan untuk rencana pengeluaran meliputi pembelian tunai, pembayaran hutang, pembayaran gaji, pembayaran bunga dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Dengan rencana penerimaan dan pengeluaran ini dapat diketahui pula adanya defisit atau surplus yang terjadi. (2) Menyusun rencana transaksi finansial, yaitu transaksi yang berhubungan dengan rencana kebutuhan dan yang diperoleh dari pinjaman-pinjaman menutup defisit yang terjadi beserta rencana

pembayaran-pembayaran pinjaman tersebut beserta bunga. (3) Menyusun anggaran kas final yaitu meliputi transaksi operasi dan transaksi finansial.

Perputaran Kas

Menuh (2008) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Pengertian Piutang

Menurut Harjito dan Martono (2014:98) piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas namun menimbulkan piutang dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Kebijakan penjualan kredit yang timbul akibat adanya piutang ini tentunya akan menimbulkan biaya bagi perusahaan. Biaya tersebut antara lain adalah administrasi piutang, biaya modal atas dana yang tertanam dalam piutang, biaya penagihan dan biaya piutang yang mungkin tidak tertagih. Namun biaya piutang tersebut dapat terimbangi dengan meningkatnya penjualan perusahaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Riyanto (2011:85) faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Volume penjualan kredit, semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar keuntungannya. (2) Syarat pembayaran penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Tentunya setiap kebijakan tersebut memiliki dampak yang berbeda. Apabila perusahaan menggunakan syarat ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan keuntungan. (3) Ketentuan tentang pembatasan kredit, dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau dana cadangan bagi kredit yang diberikan kepada para pelanggannya. Semakin tinggi dana cadangan yang ditetapkan bagi masing-masing pelanggan berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Semakin selektif para pelanggan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. (4) Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang, perusahaan dapat menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menerapkan pengumpulan piutang secara aktif akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan tersebut secara pasif. (5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan, ada beberapa pelanggan juga yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount* meskipun ada yang tetap menggunakan dengan pembayaran kredit.

Perputaran Piutang

Sartono (2010:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Riyanto (2011:90) menyatakan bahwa periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Sedangkan Bramasto (2008) menyatakan bahwa

perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Pengertian Persediaan

Menurut Riyanto (2011:69) persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva dalam keadaan selalu berputar dan terus-menerus mengalami perubahan. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Karena jika terjadi kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika investasi terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan

Menurut Riyanto (2011:74) besar kecilnya persediaan yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi. (2) Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri tergantung kepada volume sales yang direncanakan. (3) Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal. (4) Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang. (5) Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material. Harga pembelian bahan mentah. (6) Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang. (7) Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Perputaran Persediaan

Munawir (2008:119) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap (2008:304) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyumbang dana (*stockholder*) dan merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Seringkali juga digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan mempunyai laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya.

Pengukuran Tingkat Profitabilitas

Ada beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, antara lain:

Gross Operating Margin

Sawir (2005:18). Rasio *gross operating margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan (Sawir, 2005:18).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Return on Assets

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:84). *Return on assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return on Equity

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:84). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis**Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas**

Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi perputaran kas di suatu perusahaan akan semakin baik, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar.

Setiap perusahaan pasti memiliki kas dan surat berharga yang biasanya disebut juga dengan alat likuid. Perusahaan melakukan investasi kedalam alat likuid karena terdapat faktor ketidakpastian antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Apabila arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuk disertai perusahaan tidak memiliki persediaan kas dan surat berharga, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

H₁: Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan, dan barulah kemudian pada hari jatuhnya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut (Riyanto, 2011:85).

Piutang merupakan tingkat likuiditas yang tinggi daripada *inventory*. Piutang merupakan salah satu elemen dari aktiva lancar, dimana aktiva lancar merupakan komponen dari modal kerja. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

H₂ : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Tanpa adanya persediaan yang memadai

kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan sebab proses produksinya akan terganggu.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut (Munawir, 2008:119).

H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel tersebut adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut terutama pada tahun 2010-2014, (3) Perusahaan memperoleh laba setiap tahun terutama pada tahun 2010-2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Perputaran Kas (CT)

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2011):

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Perputaran Piutang (RT)

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Semakin lunak atau semakin lama syarat pembayaran, berarti semakin lama modal terikat pada piutang, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Untuk menghitung perputaran piutang (*receivables turnover*) dapat digunakan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2011:90):

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Perputaran Persediaan (IT)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan dapat dinyatakan dengan rumus (Riyanto, 2011) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Variabel Dependen

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan hasil penjualan dan penggunaan sumber-sumber yang ada pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2010-2014. Pengukuran variabelnya berdasarkan *return on asset* dengan rumus (Hanafi dan Halim, 2007:84) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik Regresi

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi, yaitu:

$$Pb = a + \beta_1 CT + \beta_2 RT + \beta_3 IT + e_1$$

Keterangan:

Pb = Profitabilitas

a = Konstanta

CT = *Cash Turnover* (Perputaran Kas)

RT = *Receivables Turnover* (Perputaran Piutang)

IT = *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e_1 = *error term*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Perputaran Kas | 95 | 1,73 | 223,41 | 31,8963 | 37,90772 |
| Perputaran Piutang | 95 | 2,26 | 67,71 | 13,1776 | 14,21700 |
| Perputaran Persediaan | 95 | 1,32 | 34,61 | 6,1928 | 6,38765 |
| Profitabilitas | 95 | ,41 | 65,71 | 14,4317 | 13,10546 |
| Valid N (listwise) | 95 | | | | |

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

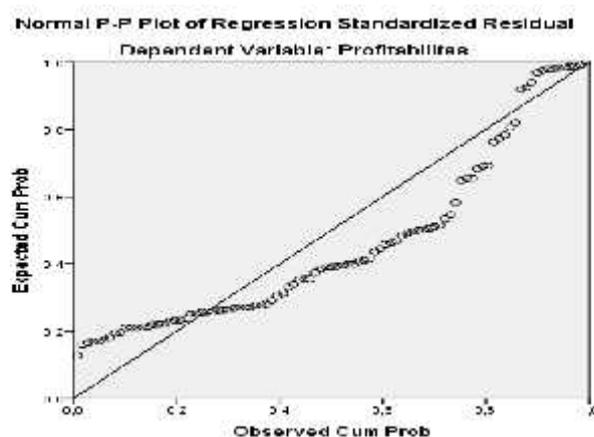
Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut: (1) Variabel perputaran kas (CT) memiliki nilai rata-rata sebesar 31,8963, nilai standar deviasi 37,90772, nilai maksimum 223,41, dan nilai minimum 1,73. (2) Variabel perputaran piutang (RT) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,1776, nilai standar deviasi 14,21700, nilai maksimum 67,71, dan nilai minimum 2,26. (3) Variabel perputaran persediaan (IT) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,1928, nilai standar deviasi 6,38765, nilai maksimum 34,61, dan nilai minimum 1,32. (4) Variabel

profitabilitas (Pb) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,4317, nilai standar deviasi 13,10546, nilai maksimum 65,71, dan nilai minimum 0,41.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dengan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal merupakan cara untuk melihat normalitas. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan garis normal plot dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* dapat dilihat bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan statistik nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> | VIF |
|-----------------------|------------------|-------|
| Perputaran Kas | 0,890 | 1,123 |
| Perputaran Piutang | 0,879 | 1,138 |
| Perputaran Persediaan | 0,978 | 1,023 |

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel bebas di atas 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan statistik nilai uji Durbin-Watson disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

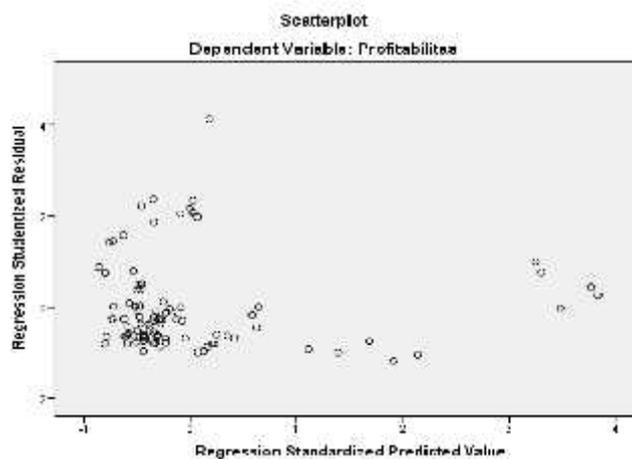
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,376 ^a | ,141 | ,113 | 12,34330 | ,506 |

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 0,506. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan bahwa nilai Durbin-Watson terletak antara -2 sampai +2 yaitu $-2 < 0,506 < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Gambar Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Output SPSS

Dari grafik scatterplot yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari analisis regresi pengaruh dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | |
| | B | Std. Error | Beta | |
| (Constant) | 8,778 | 2,370 | | ,000 |
| 1 Perputaran_Kas | ,003 | ,036 | ,010 | ,926 |
| Perputaran_Piutang | ,346 | ,096 | ,376 | ,000 |
| Perputaran_Persediaan | ,159 | ,202 | ,077 | ,432 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 4, maka prediksi profitabilitas dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$P_b = 8,778 + 0,003CT + 0,346 RT + 0,159IT + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

Konstanta (a)

Dalam persamaan regresi linier berganda di atas diketahui nilai konstanta (a) sebesar 8,778, artinya jika variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tetap atau sama dengan 0, maka profitabilitas akan sebesar 8,778 satuan.

Koefisien regresi perputaran kas (b₁) sebesar 0,003

Besarnya koefisien b₁ adalah 0,003 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran kas dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran kas searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran kas naik sebesar satu satuan maka profitabilitas (ROA) akan naik sebesar b₁ yaitu 0,003 dengan asumsi variabel perputaran piutang dan perputaran persediaan konstan.

Koefisien regresi perputaran piutang (b₂) sebesar 0,346

Besarnya koefisien b₂ adalah 0,346 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran piutang searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran piutang naik sebesar satu satuan maka profitabilitas (ROA) akan naik sebesar b₂ yaitu 0,346 dengan asumsi variabel perputaran kas dan perputaran persediaan konstan.

Koefisien regresi perputaran persediaan (b₃) sebesar 0,15

Besarnya koefisien b₃ adalah 0,159 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara perputaran persediaan dengan profitabilitas (ROA). Tanda positif menunjukkan pengaruh perputaran persediaan searah terhadap profitabilitas (ROA) yaitu jika variabel perputaran persediaan naik sebesar satu satuan maka profitabilitas (ROA) akan naik sebesar b₃ yaitu 0,159 dengan asumsi variabel perputaran kas dan perputaran piutang konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji F (*goodness of fit*)

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 2280,308 | 3 | 760,103 | 4,989 | ,003 ^b |
| | Residual | 13864,489 | 91 | 152,357 | | |
| | Total | 16144,797 | 94 | | | |

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Uji ANOVA menghasilkan nilai F hitung sebesar 4,989 dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji t (t-test)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

| Model | Coefficients ^a | | | T | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 8,778 | 2,370 | | 3,703 | ,000 |
| Perputaran Kas | ,003 | ,036 | ,010 | ,093 | ,926 |
| 1 Perputaran Piutang | ,346 | ,096 | ,376 | 3,626 | ,000 |
| Perputaran Persediaan | ,159 | ,202 | ,077 | ,789 | ,432 |

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dijelaskan bahwa dengan analisis uji t diperoleh sebagai berikut:

Uji parsial pengaruh variabel perputaran kas terhadap profitabilitas

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran kas sebesar 0,093 dengan tingkat signifikan sebesar 0,926 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji parsial pengaruh variabel perputaran piutang terhadap profitabilitas

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran piutang sebesar 3,626 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji parsial pengaruh variabel perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t hitung variabel perputaran persediaan sebesar 0,789 dengan tingkat signifikan sebesar 0,432 lebih besar dari

tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS uji koefisien determinasi yang tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|
| | | | | | R Square Change | F Change |
| 1 | ,376 ^a | ,141 | ,113 | 12,34330 | ,141 | 4,989 |

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 11,3%. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 hingga 2014 dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas adalah sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agizha (2014) yang menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan jumlah kas yang digunakan dalam perhitungan diambil dari neraca terdiri dari kas dan setara kas. Sehingga menyebabkan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebaiknya jumlah kas tersebut sebesar kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi yang diambil dari laporan arus kas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingkat perputaran piutang tinggi berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Sartono (2010: 119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Manajer perusahaan harus bisa menambah penjualan kreditnya dan menjaga rata-rata piutang harus tetap rendah supaya perputarannya meningkat (Putra, 2012). Bertambahnya penjualan kredit diharapkan dapat meningkatkan laba, sehingga profitabilitas juga meningkat. Kebanyakan perusahaan besar menjual produksinya dengan cara kredit sehingga nantinya akan menimbulkan piutang. Hal ini bertujuan untuk dapat mempertahankan langganan yang sudah ada dan untuk menarik langganan yang baru. Piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan besarnya modal yang terikat dalam persediaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan ini mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

Tingkat perputaran persediaan yang rendah akan mengakibatkan keuntungan perusahaan menjadi kecil. Hal ini didukung oleh pernyataan Munawir (2008) bahwa semakin rendah tingkat perputaran persediaan akan memperbesar risiko terhadap kerugian

yang disebabkan karena peningkatan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menambah ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Periode perputaran persediaan harus lebih diperhatikan oleh perusahaan untuk mengetahui seberapa lama perusahaan membutuhkan waktu untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak pula persediaan akan menumpuk sehingga biaya yang dikeluarkan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap dalam kondisi yang baik. Hal tersebut tentu saja akan memperkecil laba yang diperoleh perusahaan karena laba merupakan hasil dari jumlah pendapatan dikurangi biaya-biaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Pengujian pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,926, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini berarti perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Pengujian pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) Pengujian pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,432, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini berarti perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas dapat diberikan suatu saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian. Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain: (1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang. Jumlah sampel yang lebih besar dengan periode yang lebih panjang akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik; (2) Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan atau mempertimbangkan penggunaan variabel lain di luar penelitian ini, dikarenakan penelitian ini memiliki tingkat *Adjusted R Square* (R^2) yang rendah, yaitu sebesar 11,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agizha, F. 2014. Pengaruh Periode Perputaran Kas, Periode Perputaran Piutang, Periode Perputaran Persediaan, dan Periode Perputaran Hutang Usaha Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia). Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 2(2)
- Hanafi, M. H. dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Harahap, S. S. 2008. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, A. dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. EKONISIA. Yogyakarta.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Lazaridis dan Tryfonidis. 2006. The relationship between working capital management and profitability of listed companies in the Athens Stock Exchange. *Journal Of Business Finance & Accounting* 19(1): 1-12.
- Menuh, N. Y. 2008. Pengaruh Efektivitas dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Koperasi Pegawai Negeri Kamadhuk RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Forum Manajemen* 9(1): 1-10.
- Mulyaningsih, S. 2015. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food & Beverages*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Munawir. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Putra, L. J. 2012. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus: PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.). *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Supriyadi, Y. dan F. Fazriani. 2011. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.). *Jurnal Ilmiah Ranggagading* 11(1): 1-11.